



**JOLL 4 (2) (2021)**

**Journal of Lifelong Learning**



## **Realisasi Pendidikan Nonformal Dalam Penyelenggaraan Kuliner Bimbang Adat Suku Serawai**

**Monica Wilisci<sup>1</sup>, Suardi Jasma<sup>2</sup>**

Pendidikan Nonformal Universitas Bengkulu

[monicawiliscio8@gmail.com](mailto:monicawiliscio8@gmail.com), [suardijasma@unib.ac.id](mailto:suardijasma@unib.ac.id)

### **Abstrak**

Pelestarian budaya adalah salah satu cara mempertahankan nilai-nilai budaya. Suku serawai mempunyai beragam budaya, salah satunya bimbang Adat, yang berupa upacara pernikahan adat dimana terdapat kuliner leman dan tapai. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara sistematis hal-hal yang berkaitan dengan realisasi pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan kuliner bimbang adat suku Serawai di Kecamatan Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menunjukkan hasil, (1) Realisasi pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan kuliner Bimbang Adat Suku Serawai didapat secara turun temurun dari generasi sebelumnya, tidak melalui pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal secara langsung. (2) Bila kuliner ini akan dibisniskan maka kursus pendidikan diadakan untuk dapat menghitung laba rugi dari bisnis tersebut, lain halnya dengan kegiatan sosial Bimbang Adat yang tidak ada perhitungan laba rugi. (3) Terdapat pelatihan Tari Adat yang bertujuan untuk memaksimalkan mutu tari tersebut sebelum dipergunakan dalam rangkaian pesta Bimbang Adat tersebut.

**Kata Kunci:** Pendidikan Nonformal, Bimbang Adat, Suku Serawai

### **Abstract**

Cultural preservation is one way to maintain cultural values. The Serawai tribe has a variety of cultures, one of which is doubting Adat, which is a traditional wedding ceremony where there are leman and tapai cuisines. This study aims to obtain information systematically on matters relating to the realization of non-formal education in the implementation of traditional culinary doubts of the Serawai tribe in Kota Manna District, South Bengkulu Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach that shows the results, (1) The realization of non-formal education in the implementation of the Serawai Tribe's Indigenous Bimbang culinary is obtained from generation to generation from the previous generation, not through formal education or direct non-formal education. (2) If this culinary is to be put into business, then an educational course is held to be able to calculate the profit and loss from the business, it is different with the Bimbang Adat social activity where there is no profit and loss calculation. (3) There is training in Traditional Dance which aims to maximize the quality of the dance before it is used in the series of the Indigenous Consideration party.

**Keywords:** *Non-formal Education, Worrying about Customs, Serawai Tribe*

## PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 12 pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Menurut Axin (1976) (Soedomo, 1989) dalam Suprijanto (2016), Pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang sengaja oleh warga belajar dan pembelajaran didalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi diluar sistem persekolahan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 pasal 26 butir 1 dan 2 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nonformal :

- a. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Fungsi pendidikan luar sekolah mengembangkan nilai-nilai rohaniyah dan jasmaniah warga belajar atas dasar potensi yang dimiliki. Mengembangkan cipta, rasa, dan karya warga belajar agar lebih kreatif, mampu memahami lingkungannya, dan

mempunyai kemampuan untuk mengaktualkan diri. Membantu warga belajar membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka serta mengembangkan kerjasama dan partisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhan dan kebutuhan masyarakat. Mengembangkan cara berfikir dan bertindak kritis terhadap di dalam lingkungannya serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembangkan sikap dan moral tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri dalam perubahan masyarakat (Kamil, 2010:33).

Kata Bimbang Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Waridah, 2017: 42) merupakan perasaan tidak teguh hati (kurang percaya diri), ragu-ragu, khawatir, cemas.

Bimbang Adat merupakan suatu upacara perkawinan Adat hingga acara peresmian perkawinan dalam Suku Serawai di Kota Manna kabupaten Bengkulu. Segala kegiatan dalam rangka upacara peresmian perkawinan berdasarkan yang ditetapkan dan yang penghulu. Perlunya persetujuan dari kedua belah pihak keluarga calon raja dan ratu sehari, agar lebih mudah mengatur acara peresmian dan setiap kegiatan yang dilakukan baik dirumah mempelai perempuan atau pun dirumah mempelai laki-laki. Sebelum menjelang bimbang adat atau perayaan perkawinan dikedua belah pihak mengalami kesibukan, menghadapi bimbang (Fitriani, 2019: 12).

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat Suku Serawai berdiam di kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna dan Seginim. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke kabupaten Kepahiang, kabupaten Rejang Lebong, kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya (Setiawan, 2012).

Awal mula sejarah Suku Serawai masih belum dapat dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk berupa tulisan maupun dalam bentuk berupa publikasi. Awal mula Suku Serawai hanya didapatkan dari penjelasan atau cerita dari orang tua, kebiasaan mewariskan sejarah secara lisan berdampak terhadap validasi sejarah Suku Serawai sekarang karena masyarakat Serawai dulu kurang dalam budaya menulis (Ansori, 2018:9).

Kuliner atau makanan lokal merupakan salah satu identitas suatu kelompok masyarakat yang sangat mudah untuk ditemukan dan mudah untuk dikenali. Setiap wilayah di Indonesia memiliki kekayaan kuliner yang menjadi ciri khas atau identitas daerah tersebut (Tyas, 2017)

Kuliner tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus digali kembali sebagai salah satu aset kultural melalui revitalisasi dan proses-proses transformasi. Oleh sebab itu, kuliner tradisional bukan saja sebagai ilmu tata boga tradisional melainkan dapat juga menjadi ruang pengetahuan dan kearifan lokal (Wurianto, 2008 dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya)

Koesntjaringrat dalam Triwaedani (2014:103) bahwa suatu pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat enggan masuk kedalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung. Sehingga sebuah pelestarian kebudayaan bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan oleh individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah dan hilang ditelan zaman. Melainkan suatu kegiatan yang besar terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan lainnya.

Dalam pelestarian budaya, baik nasional maupun daerah nilai-nilai adat istiadat itu selalu mengalami perubahan-perubahan. Perjalanan perkembangan kebudayaan dan masyarakat dalam sejarahnya tidak pernah tertutup dari tersinggungan dengan budaya-budaya lain. Melalui perkembangan komunikasi global, seolah-olah antar budaya

kini menjadi tanpa batas. Sebagai akibatnya orientasi adat istiadat untuk tidak lagi tinggal dari budaya asli, tetapi sudah mengalami proses pembelajaran kedalam sub-sub variasi (Pratama, A, W. 2014).

Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Keduanya sangat erat sekali hubungannya, pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai manusia yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup. Untuk melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi kegenerasi selanjutnya.

Dari data yang dipaparkan diatas, maka penelitian mendalam mengenai “Realisasi Pendidikan Nonformal Dalam Penyelenggaraan Kuliner Bimbang Adat Suku Serawai”

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sugiyono (2015:1)

Subjek penelitian sebagai sumber data agar lebih difokuskan pada suatu penelitian, dalam arti memahami masalah dan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu subjek yang dipilih yaitu:

No	Nama	L/P	Keterangan
1.	Johlan Syarin	L	Sekretaris BMA
2.	Sail	L	Pemuka Masyarakat

3.	Erawan	L	Penjual Lemang
4.	Hermayati	P	Yang Melaksanakan Bimbang

Tabel 1. Informan Penelitian

Penelitian dilakukan dalam waktu 3 (tiga) minggu yaitu tanggal 20 Mei 2021 s/d 10 Juni 2021. Tempat dilaksanakan peneliti yaitu di Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mendeskripsikan realisasi pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan kuliner bimbang adat suku serawai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiono, 2015: 72) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara penanya dengan yang di tanya. Wawancara dilakukan kepada Johlan Sharin selaku sekretaris Badan Musyawarah Adat (BMA), Sail selaku pemuka masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Erawan selaku penjual lemang tapai, dan Hermayati yang melaksanakan Bimbang.

b. Observasi

Observasi adalah teknik evaluasi program pendidikan nonformal yang digunakan dengan mengkaji suatu gejala dan/atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan atau tidak disertai dengan komunikasi lisan. (Zulkarnain, 2018: 35).

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengamati terhadap kejadian yang terjadi serta melibatkan diri secara langsung pada pengumpulan data mengenai realisasi pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan kuliner bimbang adat suku serawai.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 82) "Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". Dokumentasi dalam penelitian ini nantinya ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, dan segala sesuatu yang mendukung penelitian.

Sedangkan untuk menguji validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Dalam Sugiono (2015: 83) triangulasi terdiri dari tiga bentuk yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, pada penelitian ini menggunakan 4 sumber penelitian dengan 3 sumber utama yaitu: bapak Johlan Syaril, bapak Sail, ibu Hermayati.

2) Triangulasi waktu

Dalam suatu penelitian diperlukan juga triangulasi waktu yaitu pengumpulan data dengan cara mewawancarai, observasi, atau teknik lainnya dengan orang yang berbeda atau sama, dalam waktu berbeda atau sama, dengan pertanyaan yang berbeda atau sama. Pelaksanaannya pada waktu pagi, siang dan sore hari dengan waktu yang telah diatur.

3) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan cara menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek hasil dari ketiga penelitian yang didapat dilapangan. Triangulasi ini dimaksudkan agar data dan informasi yang didapat semakin kuat

dan valid. Pada triangulasi teknik ini maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda pada sumber penelitian atau informan yang sama yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

### **Teknik analisis data**

Menurut Sugiyono (2015: 89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Terdapat 3 (tiga) langkah dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

#### **1) Reduksi data**

Menurut Sugiono (2015: 92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai hasil wawancara pada sumber penelitian

#### **2) Penyajian data**

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya (Sugiyono, 2015: 95). Penyajian data dapat pula diartikan sebagai suatu proses pembuatan laporan mengenai hasil dari data dan informasi yang telah ditemukan oleh peneliti. Penyajian data harus dilakukan sesederhana mungkin agar mudah serta jelas untuk dipahami. Pada penelitian ini, peneliti mencoba menyajikan data yang berkaitan dengan hasil wawancara peneliti dengan sumber

penelitian atas apa yang dianggap menjadi permasalahan pada penelitian.

#### **3) Verifikasi data**

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan masih diragukan. Oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila ditemui bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kecamatan Kota Manna termasuk kedalam wilayah kabupaten Bengkulu Selatan, provinsi Bengkulu. Pada tahun 2020 luas daerah Kota Manna 2,71%. Jumlah penduduk memiliki 31,807 jiwa. Untuk laju pertumbuhan penduduk 1,64%. Jenis kelamin laki-laki (16.107) perempuan (15.700), memiliki luas daerah 32,16 (km<sup>2</sup>/sq,km), tinggi wilayah 49 (mdpl), terdapat 5 desa dan 6 kelurahan. Hasil didapat pada tanggal 20 Mei s/d 10 Juni 2021.

Berdasarkan penemuan peneliti melalui wawancara dengan tiga sumber utama penelitian dan melakukan observasi langsung kelapangan untuk mencari tahu mengenai realisasi pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan kuliner bimbang adat suku serawai dalam upacara pernikahan, yaitu yang pertama pendidikan otodidak di mana pendidikan ini secara turun temurun mewariskan ilmu-ilmu kuliner ini tidak ada melalui pendidikan formal, yang kedua melalui kursus pendidikan nonformal apa bila kuliner ini akan di bisniskan kursus mandiri membuat lemang dan tapai untuk kormesial dalam rangkah bisa menghitung labah rugi lain dengan kegiatan sosial bimbang adat yang tidak ada hitungan labah rugi, yang ketiga dalam penyelenggaraan pernikahan juga sebagai pelestarian budaya sebelum memulai acara bimbang ada pelatihan menari untuk memaksimalkan pada saat berlangsungnya acara dan pastinya pada saat acara dapat mengetahui warisan budaya turun temurun.

Realisasi pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan kuliner bimbang adat suku serawai, belajar menggunakan buku, dengan tua-tua kerjau bisa juga mendengar penjelasan

dari orang tertua atau melihat langsung pelaksanaan bimbang adat makan sepagi tersebut, bisa juga otodidak.

Realisasi pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan kuliner bimbang adat makan sepagi suku serawai, bisa dari pendidikan masyarakat atau bisa juga antara mulut ke mulut.

Pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (A, W, Widjaja. 1986: 134).

Pelestarian budaya lokal yakni dengan memberikan pembelajaran sosial bagi generasi muda. Pembelajaran yang dimaksud antara lain dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan pada generasi muda agar mereka memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya. Pendidikan tersebut bisa dimulai dengan memberikan kesempatan pada generasi muda untuk belajar berbagai seni budaya yang ada seperti belajar menari dan mengadakan pertunjukan pentas budaya lokal antar dusun ataupun desa. Generasi muda diberi kesempatan dan wadah untuk menunjukkan potensi yang dimiliki di bidang seni. Masyarakat dapat mempertahankan keberadaan budaya tersebut dengan berbagai kegiatan yang ada di masyarakat seperti mengadakan lomba dalam acara tradisi oleh generasi muda. (Suryani, 2018 dalam jurnal media informasi penelitian kesejahteraan sosial).

Menurut (Wedyawati, nelly. 2018 dalam jurnal ilmiah ilmu pendidikan) cara untuk melestarikan budaya baik secara langsung maupun secara tidak langsung: *Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Dengan demikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga

kelestarian budaya kita ini. *Culture Knowlwdge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah.

Kuliner tradisional adalah produk yang sering di konsumsi oleh suatu kelompok masyarakat atau dihidangkan dalam perayaan atau waktu tertentu, diwariskan dari generasi ke generasi, dibuat sesuai dengan resep secara turun-temurun, dibuat tanpa atau dengan sedikit rekayasa, dan memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan kuliner daerah lain (Guerrero, 2019 dalam Jurnal Pariwisata Terapan).

Berdasarkan hasil temuan dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa realisasi pendidikan nonformal dalam penyelenggaraan kuliner bimbang adat suku serawai. Bahwa secara turun temurun mewariskan ilmu-ilmu kuliner ini tidak ada melalui pendidikan formal, melalui kursus pendidikan nonformal apa bila kuliner ini akan di bisniskan kursus mandiri membuat lemang dan tapai untuk kormesial dalam rangkai bisa menghitung labah rugi lain dengan kegiatan sosial bimbang yang tidak ada hitungan labah rugi, dalam penyelenggaraan pernikahan juga sebagai pelestarian budaya sebelum memulai acara bimbang ada pelatihan menari untuk memaksimalkan pada saat berlangsungnya acara dan pastinya pada saat acara dapat mengetahui warisan budaya turun temurun. dan mendengarkan penjelasan dari orang tertua atau melihat langsung pelaksanaan bimbang adat. Dengan sering dilaksanakan bimbang adat suku serawai sebagai pelestarian budaya maka dalam kegiatan itu secara impulsif mengandung aspek pendidikan nonformal bagi masyarakat karena dari kegiatan ini masyarakat banyak belajar budaya adat kota manna secara langsung dan sebelum dilakukan bimbang

adat ada kegiatan pengarahan tua kerja pada masyarakat agar acara sesuai harapan.

## KESIMPULAN

Realisasi Pendidikan Nonformal dalam Penyelenggaraan Kuliner Bimbang Adat Suku Serawai Bahwa secara turun temurun mewariskan ilmu-ilmu kuliner ini tidak ada melalui pendidikan formal, melalui kursus pendidikan nonformal apa bila kuliner ini akan di bisniskan kursus mandiri membuat lemang dan tapai untuk kormesial dalam rangkah bisa menghitung labah rugi lain dengan kegiatan sosial bimbang yang tidak ada hitungan labah rugi, dalam penyelenggaraan pernikahan juga sebagai pelestarian budaya sebelum memulai acara bimbang ada pelatihan menari untuk memaksimalkan pada saat berlangsungnya acara dan pastinya pada saat acara dapat mengetahui warisan budaya turun temurun. Dengan sering dilaksanakan bimbang adat suku serawai sebagai pelestarian budaya maka dalam kegiatan itu secara impulsif mengandung aspek pendidikan nonformal bagi masyarakat karena dari kegiatan ini masyarakat banyak belajar budaya adat kota manna secara langsung dan sebelum dilakukan bimbang adat ada kegiatan pengarahan tua kerja pada masyarakat agar acara sesuai harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Sabana, dkk. 2018. *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*. Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesii.
- A. W. Widjaja. (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Fitriani, D. S. (2019). *Makna Tari Napa pada Bimbang Adat Suku Serawai di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*. Jurnal Sosiologi Nusantara, volume 5, nomor 1, halaman 12.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, A, W. (2014). *Upaya Pelestarian Budaya Lokal oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Refisrul. (2019). *Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah di kabupaten Kaur provinsi Bengkulu*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, volume 5, nomor 2, halaman 237.
- Setiawan, Irwan. 2012. *Mengenal Budaya Suku Serawai (Bengkulu Selatan)* <https://www.kompasiana.com/keretaunto.blogspot.com/5518a7e1a33311c80fb6593d/mengenal-budaya-suku-bangsa-serawai-bengkulu-selatan>. diakses pada tanggal 01 maret 2021 pukul 16:31
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprijanto. 2016. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryani. (2018). *Strategi Pelestarian Budaya Lokal Dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial*. Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. vol 42, no 2, halaman 187-196.
- Triwardani, Reny. Rochayanti, Christina. 2014. *Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Reformasi, no 2, vol 4. Universitas Tri bhuana Tungga dewi.
- Tyas, A. S. (2017). *Identifikasi Kuliner Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Pariwisata Terapan, volume 1, nomor 1, halaman 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waridah. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka.

- Wedyawati, Nelly. (2018). *Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Volume 9, nomor 2, halaman 82-162